

Seminar Nasional Hasil Pengabdian kepada Masyarakat
26 November 2022, Hal. 1262-1270
e-ISSN: 2686-2964

Pelatihan batik ecoprint menuju kalurahan wareng sebagai edu wisata herbal

Phisca Aditya Rosyady¹, Safinta Nurindra Rahmadhia², Novi Febrianti³
Universitas Ahmad Dahlan, Jalan Kolektor Ring Road Selatan, Tamanan Banguntapan
Bantul Yogyakarta 55166 ^{1,2,3}
Email: phisca.aditya@te.uad.ac.id

ABSTRAK

Kalurahan Wareng adalah penghasil tanaman hortikultura terutama empon-empon, salah satunya jahe. Mata pencaharian masyarakat Wareng mayoritas bertani dan sebagian ada yang menjadi wirausaha. Banyak ibu rumah tangga yang hanya diam dirumah dan tidak mempunyai penghasilan yang tetap. Berdasarkan potensi daerah tersebut dengan tanaman empon-emponnya dan banyaknya ibu-ibu yang tergabung dalam Kelompok Wanita Tani (KWT) Srikandi yang tidak mempunyai pekerjaan tetap maka tim pengabdian masyarakat Universitas Ahmad Dahlan mencoba membantu untuk memecahkan masalah tersebut dengan memberikan bantuan ketrampilan yaitu membuat batik tulis tanpa menggunakan parafin atau malam, akan tetapi menggunakan bahan alam yaitu Batik Ecoprint. Batik tulis ecoprint merupakan batik tulis tanpa parafin atau malam dengan proses pembuatannya sangat sederhana tidak butuh ketrampilan yang khusus dan tidak membutuhkan teknik yang rumit. Batik ini hanya membutuhkan daun segar, trawas sebagai bahan pendukung untuk membuat kain tidak kaku, dan palu sebagai bahan pendukung untuk memukul-mukul daun agar air getahnya keluar dan mengenai kainnya. Pelaksanaan Program Pengabdian Masyarakat ini adalah secara luring di Dusun Singkat Wareng pada hari 16 Juli 2022, 17 Juli 2022, 23 September 2022 dan 16 Oktober 2022. Kegiatan berupa pemaparan tentang potensi batik Ecoprint dan praktik pembuatan Batik Ecoprint secara langsung yang diikuti oleh 30 orang anggota KWT Srikandi.

Kata kunci : tanaman empon-empon, batik ecoprint, herbal

ABSTRACT

The Wareng District is a producer of horticultural crops, especially empon-empon, one of which is ginger. The main livelihood of the Wareng community is farming and some of them are craftsmen, and entrepreneurs. Many housewives just stay at home and do not have a steady income. Based on the potential of the area with its empon-empon plants and the number of women who are members of the Kelompok Wanita Tani (KWT) Srikandi who do not have permanent jobs, the Universitas Ahmad Dahlan community service team tries to help solve this problem by providing skills assistance, namely making batik. without using paraffin or wax, but using natural materials, namely Batik Ecoprint. Ecoprint batik is written batik without paraffin or wax with a very simple manufacturing process that does not require special skills and does not require complicated techniques. This batik only requires fresh leaves, trawas as supporting material to make the fabric not stiff, and a hammer as a support material to beat the leaves so that the sap water comes out and hits the fabric. The implementation of this Community Service Program is offline in Dusun Short Wareng on 16 July 2022, 17 July 2022,

23 September 2022, and 16 October 2022. The activity is in the form of exposure to the potential of Ecoprint batik and the practice of making Ecoprint Batik directly which is attended by 30 members KWT Srikandi.

Keywords : *empon-empon plants, ecoprint batik, herbs*

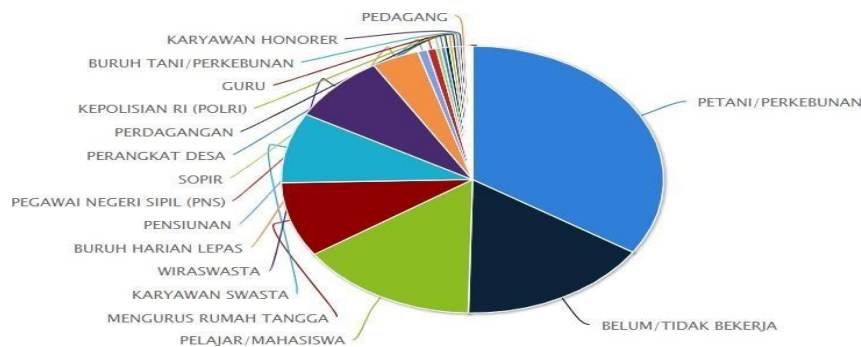
PENDAHULUAN

Menurut Prof. Dr. Ir. Murdijati Gardjito, Guru Besar Ilmu dan Teknologi Pangan Universitas Gadjah Mada mengatakan bahwa empon-empon yang memiliki nama dasar empu. Empon-empon merupakan istilah yang digunakan untuk memberi nama bagian tanaman yang kaya akan kandungan senyawanya. Ini berarti, empon-empon bukanlah nama satu jenis tanaman saja, tapi adalah kelompok tanaman yang bisa membentuk simpanan senyawa. Menurut Murdijati Gardjito, tanaman yang bisa membentuk empu adalah tanaman memiliki rizoma, yaitu jahe, temu lawak, kunyit, kencur, sunti, dan temu putih. Tanaman tersebut memiliki khasiat untuk mengusir segala penyakit, termasuk dimasa pandemi ini sering disebutkan bisa mencegah infeksi karena virus Covid-19.

Penelitian Kementerian Kesehatan Republik Indonesia mengenai Riset Tumbuhan Obat dan Jamu pada tahun 2012 diperoleh data 1,889 spesies tumbuhan obat di Indonesia dan sedikitnya terdapat 283 jenis tanaman obat yang termasuk ke dalam kelompok empon-empon yang didominasi oleh famili Zingiberaceae atau temu-temuan. Terdapat 12 jenis empon-empon yang populer: temulawak, lempuyang gajah, lempuyang wangi, jahe, cabe jawa, lengkuas, kedawung, kencur, kunyit, pulasari, adas, dan bangle. Dari 12 jenis tersebut yang banyak dibudidayakan baru 6 jenis, yaitu temulawak, lengkuas, jahe, kunyit, kencur, dan adas.

Kecamatan Wonosari merupakan salah satu kecamatan yang ada di kabupaten Gunungkidul dengan luas 75,51 km². Dusun Singkar merupakan salah satu dusun di Wonosari yang mana sebagian besar masyarakatnya berprofesi sebagai petani dan peternak. Di dusun tersebut masyarakat membudidayakan tanaman empon-empon yang ditanam di pekarangan warga sekitar dan diolah menjadi jamu herbal atau sekedar untuk konsumsi pribadi. Produksi jamu di Dusun Singkar dikelola oleh kelompok masyarakat setempat. Proses produksi jamu tersebut baru dilakukan dalam skala rumah tangga saja. Hal ini menjadi salah satu potensi untuk meningkatkan kualitas perekonomian warga. Jamu herbal adalah salah satu solusi pengobatan melalui produk tradisional yang tidak mengandung bahan kimia berbahaya. Seiring dengan majunya industri penghasil obat-obat kimia, jugatidak kalah berkembang industri obat tradisional atau bisa disebut jamu herbal. Disamping itu, produk jamu herbal yang riwayatnya berasal dari industri rumahan dan masih terus dijaga kualitas produknya tidak kalah bersaing dengan produk-produk industri besar. Peran ini telah dilakukan oleh kelompok produktif yang berada di Dusun Singkar 1 dalam mengembangkan potensi budidaya tanaman empon-empon dan memproduksinya menjadi jamu herbal memiliki nilai jual lebih dibanding hanya berupa tanaman utuh. Lokasi mitra yang diusulkan terletak di Dusun Singkar 1, Desa Waareng, Kecamatan Wonosari, Kabupaten Gunungkidul. Jumlah warga penduduk di Dusun Singkar 1 berjumlah 1093 jiwa dengan rincian 573 jiwa berjenis kelamin pria dan 556 jiwa berjenis kelamin perempuan, komposisi penduduk Singkar 1 berdasarkan umur usia produktif 15-65 tahun sekitar 766 jiwa dan perkiraan usia balita hingga remaja 0-18 tahun yakni 261 jiwa. Dalam pengabdian masyarakat ini kita menggandeng mitra berupa desa mitra, dimana ada stakeholder Pemerintah Desa Wareng dan Kelompok Wanita Tani (KWT) Srikandi. Lokasi mitra yang diusulkan terletak di Dusun Singkar I, Desa Wareng, Kecamatan Wonosari, Kabupaten Gunungkidul. Jumlah wargapenduduk di Dusun Singkar 1 dijabarkan pada Tabel 1. Berdasarkan Tabel 1 dapat diketahui bahwa Dusun Singkar 1 merupakan dusundengan

jumlahjiwaterbanyak di Desa Wareng yaitu 1089 jiwa. Sebagian besar warga penduduk Desa Wareng berprofesi sebagai petani dengan persentase 35,05% (Gambar 1).



Gambar 1.1 Tabel Data Kependudukan Berdasarkan Pekerjaan [10].

Menurut RJPMD (Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah) 2016-2021, sektor perkebunan berperan sebesar 0.25 % pada pembentukan PDRB Kabupaten Gunungkidul dengan perincian 0.07% untuk tanaman perkebunan semusim dan perkebunan tahunan sebesar 0.18%. Selamaturunwaktu tahun 2011-2015 produksi komoditas perkebunan mengalami fluktuasi yang beragam. Potensi perkebunan di Desa Wareng yang terbesar berupa tanaman herbal. Warga Desa Wareng banyak membudidayakan tanaman empon-empon dan juga lidah buaya yang termasuk kedalam tanaman herbal. Salah satu kelompok yang membudidayakan lidah buaya adalah Kelompok Wanita Tani (KWT) yang terletak di Dusun Singkar 1. Selanjutnya KWT yang diberi nama KWT Srikandi tersebut akan diusulkan sebagai mitra. Budidaya tanaman empon-empon menjadi salah satu alternatif kegiatan bercocoktanam penduduk dusun Singkar 1. Tanaman empon-empon dibudidayakan dengan memanfaatkan pekarangan sekitar rumah. Hasil panen budidaya tanaman empon-empon dapat membantu peningkatan ekonomi pendapatan penduduk disamping kegiatan utama bertani. Dampak positif lain, kebutuhan produk tanaman empon-empon bagi produsen jamu herbal terus meningkat sehingga peluang dalam budidaya tanaman empon-empon terbuka lebar. Disisi lain, tanaman empon-empon dapat diolah menjadi bahan baku panganan yakni kue herbal namun belum banyak produk sampingan yang bisa digunakan untuk menambah nilai tambah ekonomi.

Permasalahan Mitra

Berdasarkan analisis situasi di atas dan kesepakatan bersama mitra, maka beberapa masalah prioritas yang dihadapi mitra kami pertajam menjadi beberapa poin berikut :

1. Ampas jamu selain jahe belum dimanfaatkan dengan maksimal untuk produk yang memiliki nilai ekonomis ataupun nilai guna.
2. Inovasi pengolahan limbah jamu masih sebatas diolah menjadi kue kering saja, perlu ada tambahan variasi produk yang juga memiliki nilai jual.
3. Kurangnya ketrampilan pengelolaan pemasaran secara online, pelaku usaha perlu diberikan pendampingan.

METODE

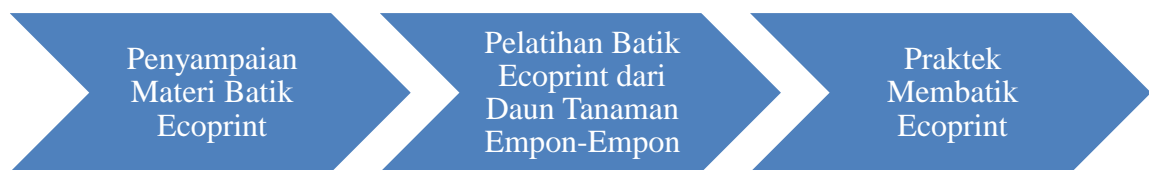
Pelaksanaan Program Pengabdian Masyarakat ini adalah secara luring di Dusun Singkat Wareng pada hari 16 Juli 2022, 17 Juli 2022, 23 September 2022 dan 16 Oktober 2022. Pelaksanaan kegiatan PPM ini dibagi menjadi 4 tahapan yaitu persiapan, penyampaian materi, pelatihan pembuatan ecoprint, dan praktik pembuatan ecoprint oleh peserta. Pelaksanaan

kegiatan PPM juga dibantu oleh 2 mahasiswa Teknok Elektro, 1 mahasiswa Teknologi Pangan, dan 1 mahasiswa Pendidikan Biologi.

Tahap Persiapan

Langkah-langkah yang dilakukan dalam tahap persiapan ini antara lain:

- Melakukan koordinasi awal dengan mitra yaitu Kelompok Wanita Tani Srikandi yang terletak di Desa Wareng, Wonosari, Gunungkidul.
- Survei awal, wawancara dan diskusi dengan mitra untuk identifikasi permasalahan mitra.
- Menyusun prioritas permasalahan yang akan diselesaikan dari hasil diskusi dengan mitra.
- Merancang jadwal kegiatan penyuluhan untuk masyarakat dan pelatihan batik ecoprint
- Mempersiapkan peralatan dan bahan untuk pelatihan.
- Pelaksanaan penyampaian materi dan pelatihan ketrampilan Batik Ecoprint
- Praktek ketrampilan Batik Ecoprint



Penyampaian Materi Batik Ecoprint

Tim PPM membantu untuk memecahkan masalah di mitra KWT Srikandi dengan memberikan bantuan ketrampilan yaitu membuat batik tulis tanpa menggunakan parafin atau malam, akan tetapi menggunakan bahan alam yaitu Batik Ecoprint. Batik tulis ecoprint merupakan batik tulis tanpa parafin atau malam dengan proses pembuatannya sangat sederhana tidak butuh ketrampilan yang khusus dan tidak membutuhkan teknik yang rumit. Batik ini hanya membutuhkan daun segar, trawas sebagai bahan pendukung untuk membuat kain tidak kaku, dan palu sebagai bahan pendukung untuk memukul-mukul daun agar air getahnya keluar dan mengenai kainnya. Harapan dari kegiatan pengenalan Batik Ecoprint ini adalah membuka wawasan para peserta tentang potensi batik ecoprint untuk dikomersilkan apalagi Kalurahan Wareng memiliki potensi sumber daya alam tanaman empon-empon yang bisa digunakan dalam proses membuat batik ini.

Pelatihan Batik Ecoprint dari Daun Tanaman Empon-Empon

Materi tentang Batik Ecoprint akan lebih mengena dan lengkap jika disertai dengan praktek pelatihan batik. Dalam pelatihan ini diharapkan para peserta akan memahami proses pembuatan batik ecoprint secara bertahap dan detail. Kegiatan ini dilaksanakan dengan mengundang praktisi yang sudah lama menggeluti bidang ini.

Praktek Membuat Batik Ecoprint

Agenda ketiga dalam kegiatan Pengabdian Masyarakat Tim UAD ini adalah praktek membuat batik ecoprint. Ini adalah agenda terakhir setelah agenda penyampaian materi batik ecoprint dan pelatihan batik ecoprint dari daun tanaman empon-empon. Peserta di kegiatan ini praktek langsung secara berkelompok dari peserta sejumlah 30 dari KWT Srikandi.

HASIL, PEMBAHASAN, DAN DAMPAK Penyampaian Materi Batik Ecoprint

Tim PPM membantu untuk memecahkan masalah di mitra KWT Srikandi dengan memberikan bantuan ketrampilan yaitu membuat batik tulis tanpa menggunakan parafin atau malam, akan tetapi menggunakan bahan alam yaitu Batik Ecoprint. Batik tulis ecoprint merupakan batik tulis tanpa parafin atau malam dengan proses pembuatannya sangat sederhana tidak butuh ketrampilan yang khusus dan tidak membutuhkan teknik yang rumit. Batik ini hanya membutuhkan daun segar, trawas sebagai bahan pendukung untuk membuat kain tidak kaku, dan palu sebagai bahan pendukung untuk memukul-mukul daun agar air getahnya keluar dan mengenai kainnya. Harapan dari kegiatan pengenalan Batik Ecoprint ini adalah membuka wawasan para peserta tentang potensi batik ecoprint untuk dikomersilkan apalagi Kalurahan Wareng memiliki potensi sumber daya alam tanaman empon-empon yang bisa digunakan dalam proses membatik ini. Kegiatan ini dilaksanakan pada tanggal 16 dan 17 Juli 2022. Agenda ini didokumentasikan pada Gambar 1 dan Gambar 2.

Pelatihan Batik Ecoprint dari Daun Tanaman Empon-Empon

Materi tentang Batik Ecoprint akan lebih mengena dan lengkap jika disertai dengan praktek pelatihan batik. Dalam pelatihan ini diharapkan para peserta akan memahami proses pembuatan batik ecoprint secara bertahap dan detail. Kegiatan ini dilaksanakan dengan mengundang praktisi bernama Ibu Wahyuni yang sudah lama menggeluti bidang ini dilaksanakan pada tanggal 23 September 2022. Agenda ini didokumentasikan pada Gambar 3.

Praktek Membatik Ecoprint

Agenda ketiga dalam kegiatan Pengabdian Masyarakat Tim UAD ini adalah praktek membatik ecoprint. Ini adalah agenda terakhir setelah agenda penyampaian materi batik ecoprint dan pelatihan batik ecoprint dari daun tanaman empon-empon. Peserta di kegiatan ini praktek langsung secara berkelompok dari peserta sejumlah 30 dari KWT Srikandi. Kegiatan ini dilaksanakan pada tanggal 16 Oktober 2022. Gambar 4 dan gambar 5 merupakan dokumentasi dari kegiatan praktek membatik ecoprint.



Gambar 1. Koordinasi dengan Pengurus KWT Srikandi



Gambar 2. Penyampaian Materi tentang Batik Ecoprint



Gambar 3. Pelatihan Batik Ecoprint



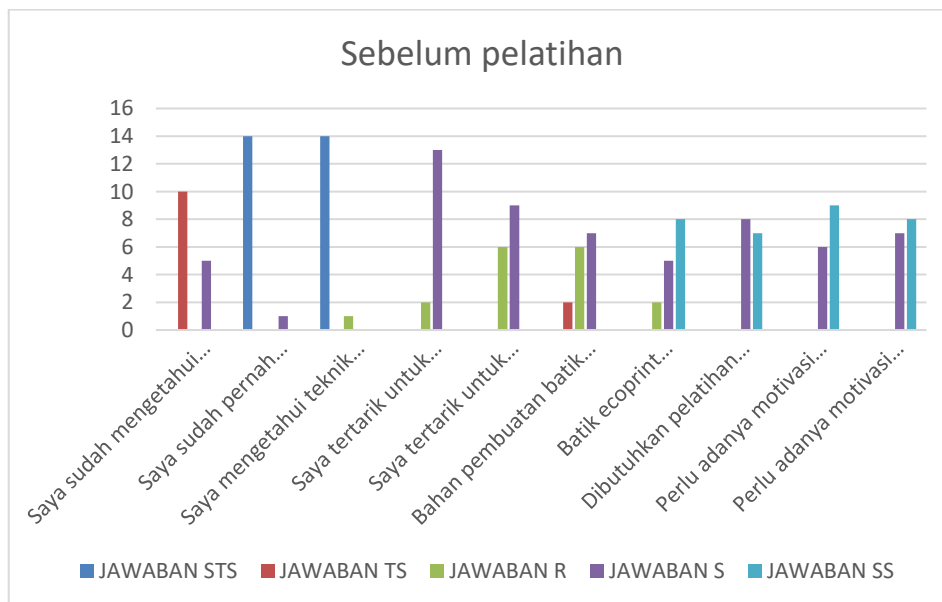
Gambar 4. Praktek Membuat Batik Ecoprint

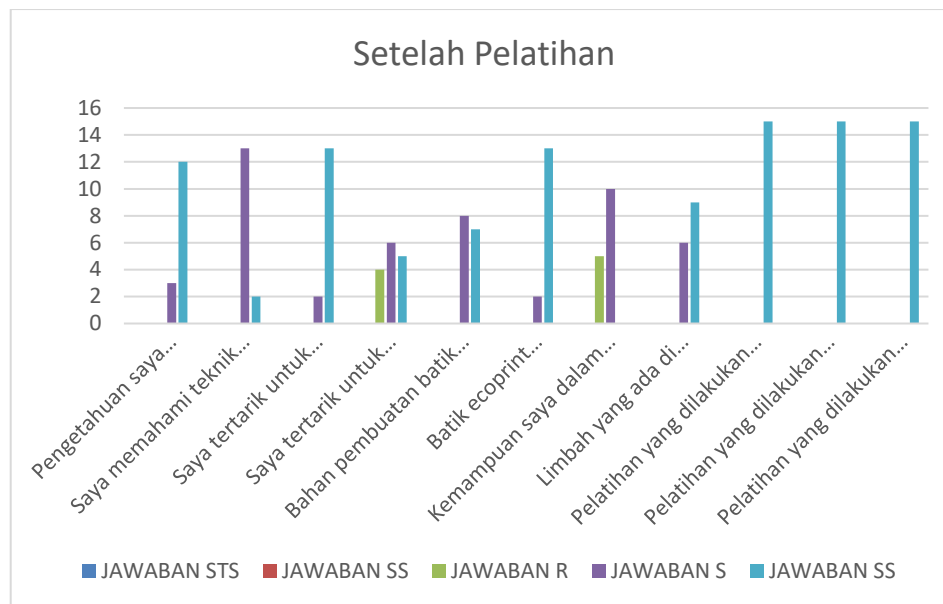


Gambar 5. Praktek Membuat Ecoprint

Pertanyaan Kuosioner Sebelum dan Setelah Pelatihan

- 1 Saya sudah mengetahui batik ecoprint sebelumnya.
- 2 Saya sudah pernah praktik membuat batik ecoprint.
- 3 Saya mengetahui teknik pembuatan batik ecoprint.
- 4 Saya tertarik untuk mendalami pembuatan batik ecoprint.
- 5 Saya tertarik untuk mengembangkan usaha dalam bidang batik ecoprint.
- 6 Bahan pembuatan batik ecoprint mudah didapatkan.
- 7 Batik ecoprint berpotensi menjadi produk lokal yang bisa bersaing.
- 8 Dibutuhkan pelatihan untuk pemanfaatan limbah yang ada di lingkungan sekitar.
- 9 Perlu adanya motivasi untuk meningkatkan semangat dalam pemanfaatan limbah.
- 10 Perlu adanya motivasi untuk meningkatkan semangat berwirausaha.





SIMPULAN

Berdasarkan kegiatan PPM yang telah dilaksanakan Bersama dengan KWT Srikandi Dusun Singkar 1 Wareng Wonosari dapat disimpulkan bahwa mitra mendapatkan pelatihan materi dan ketrampilan batik Ecoprint menggunakan dedaunan tanaman empon-empon, mitra mendapatkan peningkatan pemahaman dan ketrampilan tentang membuat batik menggunakan ecoprint, serta mitra memiliki produk sampingan baru untuk mengoptimalkan olahan tanaman herbal yang ada di pekarangannya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terimakasih disampaikan kepada 1). LPPM UAD , 2). KWT Srikandi, PRM Wareng, dan Pemerintah Kalurahan Wareng, dan 3). Ibu Wahyuni selaku praktisi Batik Ecoprint

DAFTAR PUSTAKA

- H. Santoso, "Krisis Air di Jawa dan Bagaimana Kita Harus Menyikapinya," Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI), 2019.
- wareng-wonosari.desa.id, "Tabel Data Kependudukan berdasar Populasi Per Wilayah," Kabupaten Gunungkidul, 2020. [Online]. Available: www.wareng-wonosari.desa.id.
- A. Yudhana and U. Siddiq Pratama, "Otomatisasi Sistem Penyiraman dan Pemupukan Tanaman Berbasis Mikrokontroler ATMega8535," Semin. Nas. Serba Inform. 2017, vol. 1, no. 1, pp. 96–101, 2017.
- U. Syafiqoh, S. Sunardi, and A. Yudhana, "Pengembangan Wireless Sensor Network Berbasis Internet of Things untuk Sistem Pemantauan Kualitas Air dan Tanah Pertanian, J. Inform. J. Pengemb. IT, vol. 3, no. 2, pp. 285–289, 2018, doi: 10.30591/jpit.v3i2.878.
- A. Yudhana, M. Ramadani, A. C. Subrata, and H. S. Purnama, Otomasi Dan Instrumentasi Untuk Proyek Smart Farming Dan Smart Glove. 2018.
- Sunardi, S. A. Akbar, F. Noviyanto, E. Wibowo, and R. Naufal, "Irrigation distribution automatization based on scheduling system," IOP Conf. Ser. Mater. Sci. Eng., vol. 403, no. 1, 2018, doi: 10.1088/1757-899X/403/1/012035.

- A. Yudhana and A. C. Kusuma, "Water quality monitoring at paddies farming based on android," IOP Conf. Ser. Mater. Sci. Eng., vol. 403, no. 1, 2018, doi: 10.1088/1757-899X/403/1/012042.
- A. Yudhana and M. C. F. Putra, "Penyiram Tanaman Otomatis Berbasis Informasi Sinyal Sensor Kelembaban," Pros. Annu. Res. Semin. 2016, vol. 2, no. 1, pp. 277–280, 2016.
- N. Febrianti, N. Aprilia, P. Studi, P. Biologi, U. Ahmad, and D. Yogyakarta, "Implementasi Program Adiwiyata pada Sekolah Menengah Pertama di Kota Yogyakarta," in Muhammadiyah University Press, 2012, pp. 396–402.
- N. Febrianti and F. J. Sari, "Kadar Flavonoid Total Berbagai Jenis Buah Tropis Indonesia," in Symbion (Symposium on Biology Education), 2016, pp. 607–612.
- H. Zahro and N. Febrianti, "Pengaruh pewarna alami kulit buah naga merah (*Hylocereus polyrhizus* (FAC Weber) Britton & Rose) terhadap aktivitas antioksidan nata de coco," i Prosiding Symbion (Symposium on Biology Education), 2019, pp. 59–67.